



## **PENYULUHAN PEMANFAATAN OBAT TRADISIONAL UNTUK DEMAM, BATUK, PILEK PADA ANAK DI WILAYAH BINTARA BEKASI BARAT**

**Rahmah Elfiyani<sup>1\*</sup>, Yudi Srifiana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Farmasi dan Sains UHAMKA. Jl. Delima II/IV, Klender, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

\*[rahmahelfiyani@uhamka.ac.id](mailto:rahmahelfiyani@uhamka.ac.id)

<b>INFORMASI ARTIKEL</b>	<b>ABSTRAK</b>
<p><b>Article history</b> Submitted: 4- 10 – 2023 Accepted: 13- 10- 2023 Published: 31 – 12 – 2023 DOI : <a href="https://doi.org/10.47522/jmm.v4i2.176">https://doi.org/10.47522/jmm.v4i2.176</a></p> <p><b>Kata kunci:</b> Jahe; jamu; kencur; kunyit; tanaman obat</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Galangal; ginger; herb; medicinal plants; turmeric</i></p>	<p>Adanya penarikan produk obat sirup yang digunakan sebagai obat demam, batuk, dan pilek karena adanya temuan pengotor yang melebihi ambang batas aman sehingga menyebabkan terjadinya banyak kasus gagal ginjal akut pada anak. Masyarakat akhirnya beralih untuk menggunakan obat tradisional. Tujuan pengabdian adalah memberikan informasi mengenai tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengatasi kondisi demam, batuk, dan pilek pada anak serta cara pembuatan obat tradisional dalam bentuk jamu. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan pencarian literature, pencarian target penyuluhan, penyiapan materi penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, dan evaluasi. Hasil <i>pre-test</i> yang diperoleh sebanyak 55% peserta memiliki pengetahuan cukup baik, 36% peserta memiliki pengetahuan baik, dan 9% peserta berpengetahuan baik sekali. Terdapat peningkatan pada <i>pos-test</i> yaitu 64% peserta berpengetahuan baik dan 36% peserta berpengetahuan baik sekali. Pemberian informasi dalam rangka penyuluhan penggunaan obat tradisional dapat meningkatkan pengetahuan peserta ibu-ibu yang memiliki anak balita di wilayah PKK RW 14 Bintara Bekasi Barat.</p>
	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>There was a withdrawal of syrup medicinal products used as fever, cough, and cold medicines due to the discovery of impurities that exceeded the safe threshold. People finally switched to using traditional medicine to treat fever, coughs, and colds in children. The aim of the activity is to provide information about medicinal plants that can be used to treat fever, coughs and colds in children as well as how to make traditional medicines in the form of herbal medicine. This service activity begins with searching for literature and outreach targets, preparation materials, implementation of outreach, and evaluation. There was an increase in the <i>post-test</i>, namely 64% of participants had good knowledge and 36% of participants had very good knowledge. Providing information in the context of socializing the use of traditional medicine can increase knowledge of participants, mothers who have children under five in the PKK RW 14 Bintara area.</i></p>

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2022, Indonesia dikejutkan dengan munculnya kasus kematian pada anak dibawah usia 5 tahun yang disebabkan oleh gagal ginjal akut (Sekretariat Kabinet RI, 2022). Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan terhadap obat-obatan yang dikonsumsi oleh pasien, ternyata ada temuan obat sirup yang mengandung etilen glikol dan dietilen glikol yang melebihi batas standar yang telah ditentukan. Badan POM mengeluarkan keputusan untuk melakukan penarikan terhadap beberapa obat sirup dari peredaran serta Kemenkes RI memerintahkan sarana pelayanan kesehatan untuk tidak menjual produk obat sirup secara bebas (Anonim, 2022; Afifah, 2022). Produk obat sirup yang mengalami penarikan tersebut adalah obat-obat penurun panas, obat batuk, dan obat pilek (Afifah, 2022). Terjadi kebingungan di kalangan masyarakat dalam pemberian pengobatan batuk, pilek, panas kepada anak-anak. Penyakit batuk, pilek, dan panas merupakan penyakit yang sering ditemukan (rata-rata 4 kali per tahun) pada anak-anak usia dibawah 5 tahun (Azizah & Kurniati, 2020). Hal inilah yang membuat masyarakat mulai beralih menggunakan tanaman yang memiliki khasiat untuk pengobatan, terutama tanaman obat yang dapat ditemukan disekitar pekarangan rumah yang dikenal dengan istilah tanaman obat keluarga (TOGA).

Tanaman telah digunakan untuk mengobati penyakit manusia selama ribuan tahun (Azizah & Kurniati, 2020). Tanaman obat selain menghasilkan metabolit primer yang penting bagi tanaman tersebut, manusia dan hewan yang mengkonsumsinya, juga menghasilkan metabolit sekunder yang dapat bermanfaat bagi pengobatan. Tanaman yang dapat digunakan untuk pengobatan penurun demam adalah jahe dan kunyit (Permenkes RI, 2016; Sandy & Susilawati, 2021). Sedangkan, tanaman obat yang digunakan untuk batuk pilek yaitu jahe, kunyit, jeruk nipis, madu, kencur (Arisandi & Andriani, 2011; Hidayat & Napitulu, 2015; Evizal, 2013).

Ibu-ibu yang memiliki anak balita di wilayah RW 14 Bintara memiliki usia dan latar belakang pendidikan yang bervariasi, serta tingkat perekonomian menengah hingga menengah ke bawah. Untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para ibu-ibu tersebut, PKK RW 14 Bintara rutin mengadakan kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang dilaksanakan bertepatan dengan kegiatan posyandu ataupun dilaksanakan secara mandiri. Berdasarkan penjabaran tersebut maka penyuluhan pemanfaatan obat tradisional untuk mengatasi demam, batuk, dan pilek pada anak sudah tepat sasaran, dimana jumlah ibu yang memiliki anak balita cukup banyak serta usia para ibu tersebut didominasi usia muda sehingga pengalaman dalam penggunaan obat tradisional untuk mengatasi demam, batuk, dan pilek pada anak balita cukup rendah.

## METODE

Kegiatan ini dimulai dari bulan Oktober 2022 hingga Januari 2023. Dilaksanakan dalam beberapa tahapan:

**a. Tahap pertama,**

Pencarian literatur mengenai TOGA yang dapat digunakan dalam penanganan batpilnas (batuk, pilek, dan panas) anak balita serta cara penyiapan jamu dari TOGA tersebut.

**b. Tahap kedua,**

Pencarian target penyuluhan dilakukan dengan menghubungi ketua RW dan Ketua PKK di lingkungan RW 14 Bintara Bekasi Barat. Target peserta penyuluhan adalah ibu yang memiliki anak balita dimana anak balita memiliki sistem imun yang rendah sehingga mudah terkena batpilnas.

**c. Tahap ketiga,**

Penyiapan materi penyuluhan, orientasi pembuatan jamu dengan menggunakan TOGA yang sudah ditentukan (Tabel 1), penyiapan soal *pre-test* serta *post-test* (Gambar 1), dan pembuatan spanduk kegiatan (Gambar 2).

**Tabel 1. Komposisi dan cara pembuatan jamu batpilnas pada anak balita**

Bahan	Jumlah	Cara pembuatan
Jahe merah	1 rimpang	1. Jahe, kunyit, dan kencur dimemarkan 2. Rebus air hingga mendidih, kemudian masukkan ketiga rimpang yang sudah dimemarkan, kayu manis, dan daun kelor, biarkan tetap mendidih selama 5 menit 3. Setelah itu saring ke dalam gelas saji, tambahkan madu dan gula secukupnya, aduk homogen 4. Tunggu hingga hangat dan siap diminum oleh anakbalita
Kunyit	1 rimpang	
Kencur	1 rimpang	
Kayu manis	½ batang	
Daun kelor	3-5 lembar	
Madu	2 sendok teh	
Gula	secukupnya	
Air	1 gelas (200 mL)	

Nama peserta : .....

Pilihlah 1 jawaban yang dianggap benar.

1. Produk obat yang mengandung bahan alam sebagai bahan obat disebut dengan .....
  - a. Obat bebas
  - b. Obat generic
  - c. Obat keras
  - d. Obat tradisional
  - e. Obat narkotik
2. Produk obat yang dalam kemasannya mencantumkan logo berikut disebut.....



- a. Jamu
  - b. Obat herbal terstandar
  - c. Fitofarmaka
  - d. Psikotropik
  - e. Narkotik
3. Produk obat bahan alam yang hanya dilengkapi uji pre-klinik disebut.....
  - a. Jamu
  - b. Obat herbal terstandar
  - c. Fitofarmaka
  - d. Psikotropik
  - e. Narkotik
4. Berikut adalah cara pengobatan demam, kecuali .....
  - a. Perbanyak minum air putih
  - b. Kompres air hangat
  - c. Istirahat yang cukup
  - d. Perbanyak olahraga
  - e. Mengonsumsi antipiretik
5. Berikut adalah contoh tanaman obat yang dapat digunakan untuk pengobatan demam, batuk, & pilek, kecuali .....
  - a. Daun jambu biji
  - b. Jahe merah
  - c. Kayu manis
  - d. Kunyit
  - e. Daun kelor

**Gambar 1. Pertanyaan *pre-test* dan *pos-test***

**d. Tahap keempat,**

Pelaksanaan penyuluhan secara luring yang dihadiri oleh Ketua PKK, perwakilan RW 14, bidan yang bertugas di Puskesmas kelurahan Bintara, dan ibu-ibu warga RW 14 Bintara. Dalam pelaksanaan ini, tim menyampaikan materi tentang tanaman obat yang dapat digunakan untuk mengatasi batpilnas pada anak balita serta simulasi cara penyiapan jamu untuk mengatasi kondisi tersebut. Pelaksanaan penyuluhan berlangsung selama 2 jam.



Gambar 2. Spanduk kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan sampai evaluasi dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 Januari 2023 jam 13.30 s/d 15.30 WIB yang diikuti oleh 11 orang ibu yang memiliki anak balita.

### **Pencarian target penyuluhan yaitu ibu yang memiliki anak balita**

Berdasarkan hasil diskusi dengan perangkat PKK RW 14 didapatkan sebanyak 15 orang ibu yang memiliki anak balita. Informasi yang diperoleh dari pihak perangkat PKK bahwa terdapat kebingungan yang dimiliki para ibu tersebut terkait dengan apakah obat yang dapat diberikan kepada anak balita mereka jika mengalami batpilnas sedangkan produk obat yang biasa digunakan untuk kondisi tersebut sedang tidak dapat diperoleh secara bebas di apotek. Namun, pada saat pelaksanaan penyuluhan hanya 11 orang ibu yang mengikuti kegiatan secara penuh.

### **Pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang pemanfaatan obat tradisional untuk batpilnas pada anak oleh tim penyuluhan**

Pada saat proses penyuluhan, disampaikan terlebih dahulu susunan acara kegiatan. Kemudian dilanjutkan dengan pembukaan oleh perwakilan RW 14 dan pemberian sambutan oleh ketua PKK RW 14 Bintara. Setelah itu dilakukan *pre-test* untuk mengetahui sejauh mana informasi yang sudah dimiliki oleh peserta penyuluhan terkait dengan pemanfaatan obat tradisional untuk batpilnas pada anak balita. Berikutnya adalah penyampaian materi penyuluhan tentang pendahuluan tanaman obat, klasifikasi obat tradisioanal (definisi, contoh, dan logo pada kemasan), penjelasan singkat tentang batpilnas (definisi, faktor penyebab, gejala yang dapat diamati, dan cara penanganan), pengenalan tentang tanaman obat yang digunakan untuk mengatasi batpilnas, dan simulasi cara penyiapan jamu yang mengandung tanaman obat (jahe

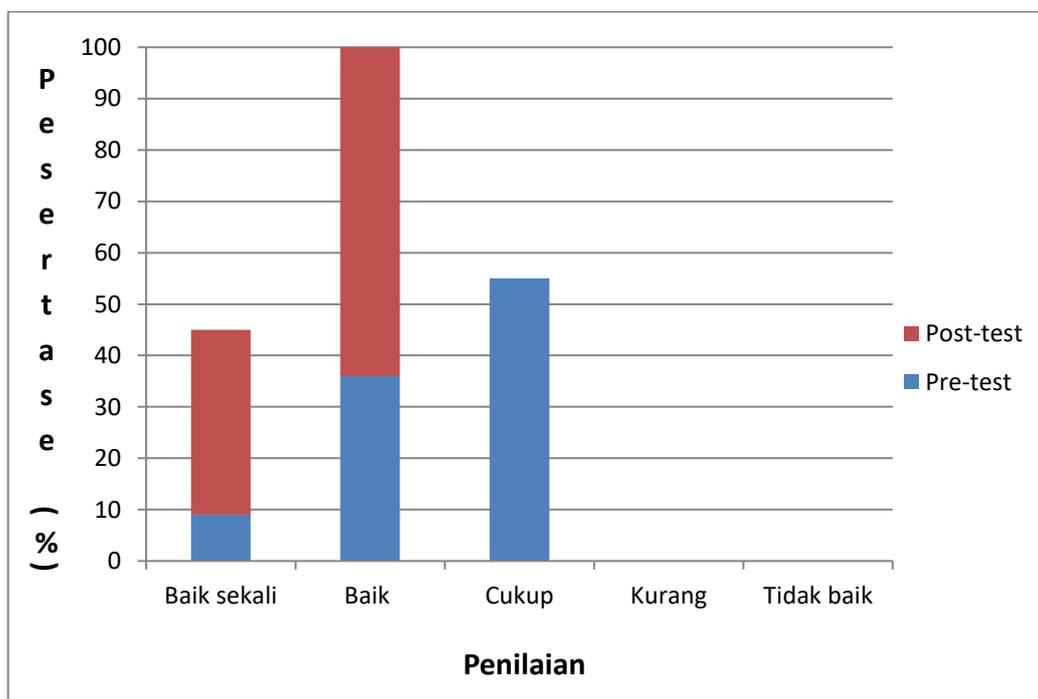
merah, kunyit, kencur, kayu manis, daun kelor, dan madu) untuk mengatasi batpilnas pada anak balita. Kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dan diakhiri dengan pos-test.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai tanaman obat keluarga (TOGA) yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan dan tidak hanya sebagai bumbu masak saja. Selain itu juga menunjukkan cara penyiapan jamu dengan menggunakan TOGA relatif mudah sehingga dapat mengurangi penggunaan produk obat yang menggunakan bahan aktif sintesis kimia. Selama kegiatan berlangsung, para peserta memperhatikan materi yang disampaikan oleh tim dengan cukup antusias. Peserta juga cukup banyak menanyakan secara rinci bagaimana cara membuat jamu setelah melihat simulasi yang dilakukan oleh tim. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain: Apakah tanaman yang digunakan tersebut cukup dimemarkan saja atau perlu diiris halus? Apakah hasil jamu tersebut dapat disimpan di dalam kulkas atau setiap mau dikonsumsi harus dibuat dulu? Apakah boleh menambahkan lemon atau jeruk nipis agar aroma dan rasanya lebih menyegarkan? Bagaimana jika rimpang yang diperoleh itu ukurannya cukup besar apakah tetap menggunakan 1 rimpang tersebut atau hanya setengahnya saja?

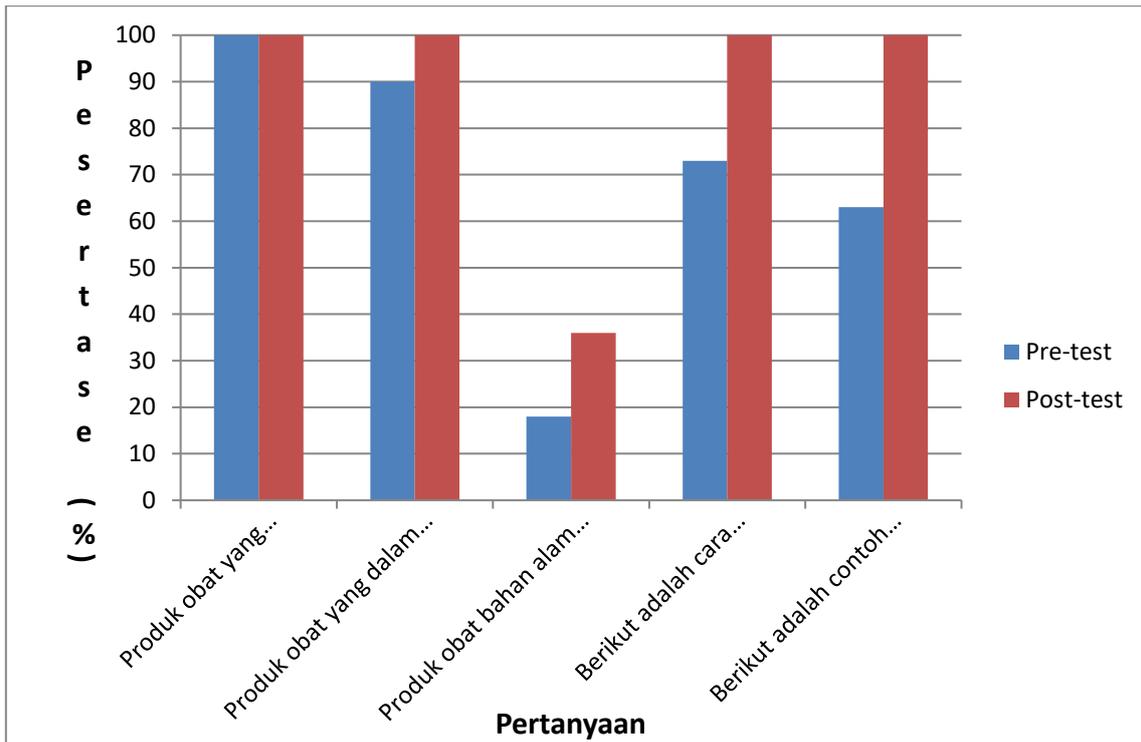
Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta, menunjukkan bahwa para peserta tertarik untuk menggunakan TOGA dalam bentuk jamu untuk mengatasi batpilnas pada anak balita ataupun sekedar untuk menjaga imunitas tubuh pada keluarga sehingga diharapkan terjadi perubahan sikap peserta dalam penggunaan TOGA. Keuntungan lain yang diperoleh saat menggunakan jamu adalah rendahnya toksisitas serta ringannya efek samping (Andriati & Wahjudi, 2016). Pada sediaan jamu batpilnas anak balita yang disimulasikan juga mengandung 2 tanaman yang bersifat antioksidan yaitu kayu manis dan daun kelor (Marhaeni, 2021 ; Pamujiati dkk, 2022), penambahan antioksidan akan menunjang untuk meningkatkan imunitas pada anak balita saat mengalami batpilnas sehingga waktu pemulihan akan lebih cepat.

Keberhasilan dari kegiatan penyuluhan kesehatan ini bisa dilihat dari hasil evaluasi yang telah dilakukan kepada peserta. Kriteria penilaian yang digunakan adalah baik sekali (peserta dapat menjawab 5 soal dengan benar), baik (peserta dapat menjawab 4 soal dengan benar), cukup (peserta dapat menjawab 3 soal dengan benar), kurang (peserta dapat menjawab 2 soal dengan benar), dan tidak baik (peserta dapat menjawab 1 soal dengan benar). Hasil dari evaluasi (Gambar 3) sebelum penyuluhan menunjukkan bahwa peserta pelatihan memiliki informasi yang cukup baik terkait dengan pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional dalam pengobatan. Setelah pemberian materi penyuluhan juga terlihat adanya peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta. Pada Gambar 4 menunjukkan bahwa sebelum pemberian materi pun semua peserta telah mengetahui bahwa bahan alam / tanaman dapat digunakan sebagai bahan obat yang diedarkan dalam bentuk obat tradisional. Sekitar 90% peserta juga sudah mengetahui penandaan / logo dari produk jamu. Namun, hanya 18% peserta yang mengetahui tentang klasifikasi obat tradisional yang beredar dipasaran. Para peserta yang merupakan ibu dengan anak balita ini pun sebagian besar (73%) cukup

memahami penanganan pada saat kondisi demam, tetapi hanya sekitar 60% yang mengetahui tanaman obat yang dapat digunakan untuk pengobatan batpilnas. Berdasarkan hasil statistik menggunakan *paired sample T test* menunjukkan nilai sig  $0.01 < 0.05$  menunjukkan bahwa pemberian materi kepada peserta dapat meningkatkan pengetahuan peserta dalam penggunaan obat tradisional dalam penanganan batpilnas anak balita. Dengan terjadinya peningkatan pengetahuan maka diharapkan akan terjadi perubahan sikap peserta yang mendukung penggunaan obat tradisional dalam penanganan batpilnas anak balita sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku peserta yang sebelumnya menggunakan produk obat dengan bahan aktif kimia berubah menjadi menggunakan jamu (obat tradisional) untuk mengatasi kondisi batpilnas pada anak balita.



**Gambar 3. Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test***



Gambar 4. Distribusi peserta yang menjawab benar pada setiap pertanyaan



Gambar 5. Dokumentasi kegiatan

## KESIMPULAN

Kegiatan pemberian materi tentang pemanfaatan obat tradisional dan simulasi pembuatan jamu untuk mengatasi batpilnas anak menghasilkan peningkatan pengetahuan sehingga peserta (ibu-ibu yang memiliki anak balita) di wilayah RW 14 Bintara Bekasi Barat menjadi tertarik untuk menggunakan obat tradisional.

## SARAN

Waktu pelaksanaan bisa disesuaikan dengan pekan posyandu yang dilaksanakan di wilayah tersebut sehingga dapat mengoptimal jumlah peserta yang mengikuti kegiatan secara penuh. Akademisi dan petugas kesehatan semakin gencar melakukan penyuluhan TOGA serta pelatihan dalam penyiapan obat tradisional yang mudah, murah dan efektif sehingga kecenderungan penggunaan obat bahan kimia di masyarakat semakin berkurang. Pelatihan penyiapan obat tradisional dalam bentuk jamu bisa diarahkan untuk produksi rumah tangga sehingga bisa menambah pemasukan untuk warga tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M. N. (2022). 5 Obat tercemar zat berbahaya diduga penyebab gagal ginjal akut pada anak, diakses pada 22 Maret 2023. Available From:<https://health.kompas.com/read/2022/10/20/181000268/5-obat-tercemar-zat-berbahaya-diduga-penyebab-gagal-ginjal-akut-pada-anak>,
- Andriati & Wahjudi R.M. Teguh. (2016). Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(133–145), 133–145.
- Anonim. (2022). Kemenkes ambil kebijakan antisipatif untuk cegah gangguan ginjal pada anak, *www.sehatnegeriku.kemkes.go.id*, dilihat 23 Oktober 2022, Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20221019/0841300/kemenkes-ambil-kebijakan-antisipatif-untuk-cegah-gangguan-ginjal-pada-anak/>
- Arisandi, Y., & Andriani, Y. (2011). *Khasiat Berbagai Tanaman untuk Pengobatan Berisi 158 Jenis Tanaman Obat*. Jakarta: Eskamedia.
- Azizah, A. N., & Kurniati, C. H. (2020). Keefektifan Jahe Dalam Penanganan Pneumonia,. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 29–36.
- Evizal, R. (2013). *Tanaman Rempah dan Fitofarmaka*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Hidayat, R. S., & Napitupulu, R. M. (2015). *Kitab Tumbuhan Obat*. Jakarta: AgriFlo.
- Marhaeni, L. S. (2021). Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Sebagai Sumber Pangan Fungsional dan Antioksidan. *Jurnal Agrisia*, 13(2), 40–53.
- Pamujiati, A. D., Rahardjo, T. P., Nudin, A. I., & Wulan, A. D. (2022). Bimbingan Teknis Pengolahan Wedang Penambah Imunitas Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. *JATIMAS: Jurnal Pertanian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.30737/jatimas.v2i1.2557>

- Permenkes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Formularium Obat Herbal Asli Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sandy, P. M., & Susilawati, Y. (2021). Review Artikel : Manfaat Empiris dan Aktivitas Farmakologi Jahe Merah (*Zingiber officinale* Roscoe), Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dan Kencur (*Kaempferia galanga* L.). *Farmaka*, 19(2), 36–47. <http://journal.unpad.ac.id/farmaka/article/view/27973>
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, (2022). Kasus Gagal Ginjal Akut Pada Anak Meningkat, Kemenkes Minta Orang Tua Waspada, diakses pada 22 Maret 2023. Available from: <https://setkab.go.id/kasus-gagal-ginjal-akut-pada-anak-meningkat-kemenkes-minta-orang-tua-waspada>